

BAB V

AKAR KONFLIK UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN KAREN

ARMSTRONG

A. Resistensi Terhadap Agama Sebagai Sumber Nilai Baru

Ditinjau dari sudut pandang sejarah, agama selalu membawa nilai baru yang menuntut perubahan sosial. Kebaruan nilai agama selalu mengancam lembaga-lembaga yang dahulunya telah mapan. Ketakutan lembaga mapan telah mendorong mereka untuk melakukan resistensi dan pada titik tertentu berujung pada konflik terbuka.

Merujuk pada defenisi yang dikeluarkan Kreitner dan Kinici resistensi merupakan reaksi emosional atau tingkah laku yang muncul sebagai respon munculnya ancaman. Ancaman bisa saja muncul dalam bentuk nyata atau imajiner bila terjadi perubahan. Menurut Greenberg dan Baron resistensi merupakan kecendrungan untuk menolak sepakat pada perubahan.¹

1. Resistensi Terhadap Yahudi oleh Masyarakat Kanaan

Nabi Ibrahim menjadi rujukan paling awal dari sejarah pembentukan bangsa Yahudi.² Ada beberapa nilai utama dalam kepercayaan Yahudi.

¹ Rini Nurahaju, *Pengaruh Resistensi Perubahan dan Kecerdasan Emosi Dosen Terhadap Sikap Dosen Mengenai Perubahan ITS dari PTS Menuju PTHBNM*, (Surabaya: Tesis, 2004), h. 37

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan (Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia)*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Mizan, 2013), Cet.ke-IX, h. 38

Pertama, hanya ada satu Tuhan, berkaitan dengan hal ini Armstrong menyatakan:

“Secara bertahap, kaum Yahudi menyadari bahwa Tuhan mereka bukan hanya satu tuhan diantara banyak tuhan. Tuhan mereka adalah *satu-satunya* Tuhan, dan “tuhan-tuhan” lain hanyalah ciptaan manusia sendiri.”³

Kedua, bahwa mereka adalah keturunan Nabi Ibrahim yang telah dijanjikan akan menjadi sebuah bangsa yang besar. *Ketiga* mereka dijanjikan akan menguasai tanah Kanaan, seperti yang dinyatakan oleh Armstrong:

“Kini Yahweh mengatakan kepada Abraham bahwa ia memiliki takdir yang istimewa: dia akan menjadi bapak sebuah bangsa yang besar yang suatu hari akan berjumlah lebih banyak dari pada bintang-bintang di langit, dan suatu ketika anak keturunannya akan menguasai tanah Kanaan sebagai milik mereka.”⁴

Keempat, bangsa Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan.

Mengenai hal ini Armstrong menyatakan:

“Setiap tahun orang Yahudi merayakan peristiwa penyelamatan ini dalam pesta *Passover* (Hari raya paskah Yahudi, dikisahkan dalam kitab keluaran 12: 23-27), karena peristiwa itu merupakan ungkapan nyata atas keistimewaan mereka sebagai umat terpilih; Tuhan secara tegas telah membedakan mereka dengan orang-orang Mesir saat itu.”⁵

Pasca keluar dari Mesir bangsa Yahudi dibawah pimpinan nabi Musa menuju Kanaan, Tanah yang Dijanjikan untuk mereka. Mendeskripsikan hal ini Armstrong menjelaskan:

³ Karen Armstrong, *Perang Suci (Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk)*, terj. Hikmat Darmawan, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2006), Cet.ke-IV, h. 30

⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan.....*, h 42

⁵ Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h. 31

“Dengan membawa kembali umatnya ke Kanaan, Musa membawa mereka kembali ke asal mula mereka, lantaran janji sejati Tuhan kepada nenek moyang mereka, Ibrahim. Orang Israel percaya bahwa negeri itu milik mereka, tetapi ada umat lain yang tinggal di situ dan selama berabad-abad telah menjadikan negeri itu sebagai rumah mereka. Tentu saja mereka tidak akan menyerahkan negeri mereka tanpa perlawanan.”⁶

Ini merupakan konflik umat beragama pertama yang ada dalam sejarah Yahudi pasca mereka mendapatkan Sepuluh Perintah Tuhan. Gagasan bahwa Kanaan adalah tanah yang diperuntukan untuk bangsa Yahudi adalah gagasan konyol bagi penduduk Kanaan. Penduduk Kanaan tentu akan menolak dengan keras menyerahkan tanahnya kepada pendatang baru.

Nilai baru yang dibawa oleh bangsa Yahudi dan resistensi oleh penduduk Kanaan memicu pecahnya perang antara dua bangsa tersebut,

“Musa wafat sebelum mencapai tanah yang dijanjikan. Yosualah yang pada sekitar tahun 1200 SM memimpin orang-orang Israel menuju Kanaan dan membangun dua belas suku Israel di Tanah yang Dijanjikan melalui operasi-militer yang panjang dan sungguh-sungguh kejam. Yosua memenuhi perintah Tuhan secara sempurna. Saat sebuah kota ditaklukan, maka kota itu segera diberi status ‘terlarang’, yang berarti penghancuran total dan pemusnahan penduduknya. Para lelaki, perempuan, anak-anak, dan bahkan binatang-binatang dibantai, sementara kota-kota dihancurkan menjadi puing-puing reruntuhan...”⁷

Dari uraian-uraian Armstrong, dapat disimpulkan bahwa Yahudi membawa beberapa nilai-nilai baru. Nilai itu adalah monoteis, Yahudi akan menjadi bangsa besar, Yahudi akan menguasai tanah Kanaan dan Yahudi adalah bangsa

⁶ Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h. 33

⁷ *Ibid.*, h. 35

pilihan. Ketika bangsa Yahudi berinteraksi dengan bangsa Kanaan, tentu bangsa Kanaan akan menolaknya. Resistensi terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh Bangsa Yahudi oleh masyarakat Kanaan pada akhirnya berujung pada perang.

2. Resistensi Terhadap Kristen oleh Masyarakat Romawi-Yahudi

Yesus (Nabi Isa) menjadi tumpuan pembentukan sejarah Kristen. Ia lahir dan besar di Nazaret. Kala itu Palestina ada di bawah kekuasaan Romawi. Yesus membawa beberapa nilai baru, *pertama* monoteis, menjelaskan hal ini Armstrong menyatakan:

“Peradapan tampaknya merupakan pencapaian yang rentan dan tidak boleh terancam oleh pengabaian sembrono terhadap dewa-dewa pelindung, yang akan menjamin keberlangsungan peradapan itu. mereka akan merasa terancam jika suatu kultus baru muncul untuk mengalahkan kepercayaan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Kristen tidak mempunyai posisi yang menguntungkan di kedua dunia itu. Ia tidak mempunyai masa silam Yudaisme yang dihormati dan juga tidak mempunyai ritual paganisme yang menarik, yang dapat dilihat dan diapresiasi oleh setiap orang. Kristen juga berpotensi mengancam, sebab orang Kristen mengajarkan bahwa Tuhan mereka adalah *satu-satunya* Tuhan dan bahwa seluruh dewa lain hanyalah khayalan belaka. Kristen tampak merupakan gerakan yang tidak rasional dan eksentrik bagi penulis biografi Romawi, Galius Suetonius (70-160), sebuah *superstitio nova et prova*, yang ‘buruk’ justru karena ‘baru’.”⁸

Kedua, konsep Mesiah, dan *ketiga*, konsep Kerajaan Tuhan. Kedua konsep ini tentu sangat berbahaya bagi Romawi. Gubernur Romawi Pontius Pilate khawatir Yesus sebagai Mesiah dan akan mendirikan Kerajaan Tuhan akan

⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan.....*, h. 153—154

memicu penolakan untuk mengakui Romawi sebagai sebuah lembaga pemerintahan. Pada tahap selanjutnya tentu konsep ini akan memicu pemberontakan terhadap Romawi. Menjelaskan hal ini Armstrong menyebutkan:

“ ... di sekitar tahun 27 M, Yesus telah menampilkan dirinya kepada kaum Yahudi Palestina sebagai Mesiah. Ia memulai dakwahnya dengan pemberitahuan bahwa ‘Kerajaan Tuhan telah dekat!’ dan ia mendesak kaum Yahudi untuk menyiapkan diri bagi kejadian besar ini. Ia memulai misinya di tanah kelahirannya, Galilea, di Israel bagian utara, dan dengan cepat menarik banyak pengikut. Ia tampak mendedikasikan dirinya secara khusus untuk menginsafkan kaum miskin, ‘para pendosa’ Israel, yang berkerja sama dengan orang-orang Romawi atau dengan orang-orang yang tidak mematuhi Taurat. Para pendosa ini secara keras menolak golongan mapan kala itu, tetapi Yesus bersikeras bahwa mereka harus dibawa kembali untuk bertobat dan disembuhkan sebelum penebusan. Akhirnya ia pergi ke Yerusalem sebagai Mesiah. Ia memulai proses kejayaan ke kota di bukit Zaitun, tempat sang Mesiah memang diharapkan akan muncul. Ia menunggangi seekor keledai, seperti yang diramalkan Nabi Zakaria. Kerumunan orang menyarakinya sebagai Putra Daud, berteriak, ‘berkat Tuhan bagi kedatangan Kerajaan bapak kami, Daud!’ kemudian tampaknya ia menduduki Kuil serta menyampaikan khotbah mengenai kedatangan Kerajaan Surga selama seminggu. Tak jelas apa yang hendak dilakukan Yesus kepada orang-orang Romawi, tetapi akhirnya ia ditangkap oleh pihak yang berwenang dan gubernur Pontius Pilate menghukum mati Yesus dengan cara penghukuman mati Romawi, yaitu disalib. Ini mungkin mengisyaratkan bahwa sang gubernur khawatir akan kegiatan politik Yesus.”⁹

Keempat, Konsep universalitas Kristen. Setelah kematian Yesus, murid-muridnya melihat bahwa Yesus telah dibangkitkan dan berdiri di sisi Allah.

⁹ Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h. 53—54

Mereka percaya kelak Yesus akan kembali untuk mendirikan kerajaan Allah.¹⁰ Paulus mengklaim dirinya sebagai penerus gerakan Yesus. Ia merupakan penulis paling awal dalam tradisi yang sekarang kita sebut Kristen. Ajaran utama adalah mempercayai Yesus sebagai juru selamat. Iman dalam Kristen menggantikan otoritas Taurat dan kesukuan yang sebelumnya digunakan oleh Yahudi. Siapa saja yang mempercayai Yesus adalah “Israel Baru” dan tidak harus menjalankan 613 *mizvot*.¹¹ Efek dari nilai-nilai baru ini dijelaskan oleh Armstrong sebagai berikut:

“ ... para pengikut baru Paulus dari golongan non-Yahudi melihat diri mereka sebagai bagian dari Israel. Tapi, di kota-kota Yunani-Romawi yang ramai, orang Kristen sering berkonflik dengan Sianoge lokal dan, ketika mereka dengan bangga mengklaim sebagai bagian dari ‘Israel Baru’, tampak bersikap tak hormat terhadap iman induknya, sikap yang dibenci orang Romawi. Surat-surat Paulus menunjukkan bahwa dia khawatir pada pengikutnya terlihat berbeda dalam masyarakat dimana perbedaan dan kebaruan bisa berbahaya.”¹²

Kebaruan dan perbedaan dari masyarakat kebanyakan diterima sebagai ancaman bagi Romawi, Armstrong menjelaskan:

“Kekaisaran Romawi telah menghancurkan tanah air Yahudi dan selama abad ke-2 dan ke-3 kadang tampak seakan juga hendak menghancurkan agama Kristen. Dari waktu ke waktu, pihak Romawi yang berkuasa memburu kaum Kristen yang menolak memberikan kurban kepada Kaesar dan terlihat sebagai ancaman politis yang kuat bagi mereka. Ribuan orang

¹⁰ Karen Armstrong, *Fields of Blood (Mengurai Sejarah Hubungan Antar Agama dan Kekerasan)*, terj. Yuliani Liputo (Jakarta: Mizan, 2017), h. 193

¹¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan.....*, h. 145—151

¹² Karen Armstrong, *Fields of Blood.....*, h. 194

Kristen dihukum mati di stadion-stadion Romawi dan trauma ini begitu tertanam dalam kesadaran orang-orang Kristen.”¹³

Dari uraian-uraian Armstrong, konflik Romawi dengan pengikut Yesus dan Paulus bukan karena benar atau salah isi ajaran yang mereka bawa, tetapi karena “kebaruannya”. Kebaruannya ajaran Yesus dan Paulus mengancam tatanan sosial yang telah ada di Romawi-Yahudi di Israel pada waktu itu.

Kelima, “Organisasi Gereja”. Pada abad ketiga Masehi, dalam dunia Kristen berkembang konsep “Gereja” sebagai sebuah lembaga satu struktur. Konsep ini baru dan tersusun secara sistematis. Bagi Romawi sistem Gereja ini tentu sangat mengancam. Perkembangan organisasi “Gereja” yang pesat dan berhasil mendapatkan simpati publik, ditambah lagi dengan kemerosotan Kekaisaran Romawi, tentu sangat berbahaya bagi penguasa. Ketakutan penguasa Romawi yang kala itu dijalankan oleh Valerian terlihat jelas ketika ia memerintahkan pengeksekusian pada pendeta dan menyita harta orang-orang Kristen.¹⁴ Menjelaskan alasan Valerian, Armstrong menyebutkan:

“Jelas bahwa Valerian terganggu oleh kekuatan organisasi Gereja bukan karena oleh keyakinan dan ritualnya. Gereja adalah fenomena baru. Kristen memanfaatkan komunikasi kekaisaran telah diperbaiki untuk menciptakan institusi dengan struktur terpadu yang belum pernah diupayakan oleh tradisi lain yang telah kita bahas sejauh ini. Setiap Gereja setempat dipimpin oleh seorang uskup, ‘pengawas’ yang dipercaya telah mendapatkan kewenangan dari rasul-rasul Yesus, dan didukung oleh penatua dan diaken. Jaringan komunitas yang hampir identik itu nyaris seperti sebuah kerajaan di dalam kerajaan. Irenaeus, Uskup Lyons (kl.130-

¹³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan....*, h. 154

¹⁴ Karen Armstrong, *Fields of Blood.*, h. 205

200), yang ingin menciptakan ortodoksi non-sekterian agresif, mengklaim bahwa Gereja besar memiliki satu aturan iman, karena para uskup mewarisi ajaran mereka langsung dari para rasul. Ini bukan hanya sebuah gagasan baru, melainkan sebuah khayalan total.”¹⁵

Terlihat jelas bahwa penolakan Valerian merupakan bentuk rasa takut terhadap potensi perubahan sosial yang mungkin terjadi jika Gereja terpusat terus dibiarkan. Valerian khawatir Gereja yang terpusat dan terus berkembang kelak akan menjadi penyaing utama bagi supremasi kekuasaan Romawi. Tindakan ini jelas tidak ada kaitannya dengan ritual Kristen, benar atau salahpun ritual-ritual Kristen tentu tidak akan berdampak besar, apapun itu, kebaruannya berpotensi besar mengganggu tatanan sosial yang telah ada.

Pada 260 M Valerian meninggal dan digantikan oleh Galienus. Kaisar baru ini membiarkan Kristen berkembang. Selama tiga puluh tahun kaisar ini berkuasa, Gereja berkembang pesat, dan pengganggita merasa benar-benar terancam, menjelaskan ini Armstrong menyatakan:

“Para pemimpin Kristen akan membuat Gereja semakin mengancam bagi pihak berwenang selama empat puluh tahun yang damai setelah kematian Valerianus. Ketika Kaisar Diocletian yang baru pindah ke Istananya di Nikomedia pada tahun 287, sebuah baliska Kristen terlihat jelas di bukit seberang, seakan menentang istana kekaisaran sebagai yang setara. Dia tidak mengambil langkah melawan Gereja selama enam belas tahun, tetapi sebagai seseorang yang sangat percaya pada *Pax Deorum*, pada ketika nasib kerajaan berada di ujung tanduk, lama-lama Diocletian merasa penolakan keras kepala orang Kristen untuk menghormati para Dewa semakin tak dapat ditoleransi. Pada 23 Februari 303, dia menuntut baliska megah itu dibongkar; keesokan harinya, dia melarang pertemuan Kristen

¹⁵ *Ibid.*

dan memerintahkan penghancuran Gereja dan penyitaan kitab suci Kristen.”¹⁶

Kelima, konsep Trinitas. Sekali lagi pola yang sama terlihat ketika Kristen telah mendapatkan penagkuan dari Penguasa Romawi. Konstatinus yang berupaya mendapatkan supremasi tunggal, mengalahkan semua lawan politisnya secara militer. Ia memindahkan ibu kotanya ke Byzantium dan mengakui Kristen sebagai agama resmi Romawi.¹⁷

Pada tahun 318 terjadi perdebatan mengenai konsep ketuhanan dalam Gereja. Konsep Trinitas dan Konsep Arianisme, menjadi perdebatan utama pemuka dan umat Kristen. Perpecahan doktrinal tentu akan memicu kebaharuan yang berpotensi memicu perubahan sosial. Hal ini dianggap berbahaya oleh Kontatinus, mengenai hal ini Armstrong menjelaskan:

“Pada Mei 325, dia mengumpulkan para Uskup dalam sebuah dewan di Nicea untuk menyelesaikan masalah ini dengan tuntas. Di sini Athanasius berhasil mendapatkan perhatian Kaisar dan meloloskan pendapatnya”.¹⁸

Pentingnya Konsensus, dan kebaruan dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya kembali terlihat setelah kematian Konstatinus, seperti yang dikatakan oleh Armstrong:

“Setelah konsili Nicea, beberapa orang Kristen mulai tidak lagi mencintai kaisar mereka. Mereka telah mengharapkan Roma Kristen, menjadi Utopia yang entah bagaimana akan menghilangkan kekejaman dan kekerasan dari negara kekaisaran, tetapi malah mendapati agresivitas Romawi telah

¹⁶ *Ibid.*, h. 206

¹⁷ *Ibid.*, h. 214

¹⁸ *Ibid.*, h. 217

menyusup ke dalam Gereja. Konstatinus, putranya Konstatinus II (r.337-61), dan penerus mereka melanjutkan perjuangan untuk meraih konsensus, menggunakan kekuatan bila perlu, dan korban mereka menyebut mereka 'penganiaya'. Yang pertama menderita adalah 'Nisean' pengikut Athanasius, tetapi setelah Konsili Konstatinopel (381), yang menjadikan credo Athanasius iman resmi kekaisaran, giliran pengikut Arian yang menderita. Tidak ada eksekusi formal, tetapi orang-orang dibantai ketika tentara menyerbu sebuah gereja untuk membubarkan pertemuan sesat dan kedua belah pihak semakin banyak mengeluhkan kekerasan pihak lawan atas 'pemaksaan', 'pembantaian', dan 'pembunuhan uskup-uskup'. Sementara itu, Nisean dengan sangat jelas menggambarkan gemerentak senjata dan kilasan pedang-pedang pasukan kekaisaran, yang merobohkan diaken mereka dan menginjak jemaat-jemaat yang sedang beribadah. Kedua belah pihak secara obsesif mengungkit perlakuan kejam musuh-musuh mereka terhadap gadis-gadis mereka yang suci, Kristen sedang mengembangkan sejarah penderitaan yang menguat selama pemerintahan singkat dan dramatis Kaisar Julian (361-63) yang dikenal sebagai si 'Murtd'.¹⁹

3. Resistensi Terhadap Islam oleh Masyarakat Pagan Makkah dan Yahudi

Yastrib

Tidak berbeda dengan dua agama sebelumnya, Armstrong menyatakan kedatangan Islam menguncang tatanan sosial yang ada. Pada awal abad ke 5 di Jazirah Arab berkembang masyarakat yang meletakkan pasar sebagai basis ekonominya. Perlahan masyarakat Arab menjadi kapitalis yang mengutamakan kekayaan dan kehormatan pribadi. Mereka meninggalkan etos egaliter kesukuan yang sebelumnya ditopang oleh budaya agrarian. Selain perdagangan, kemakmuran Makkah juga bergantung pada statusnya sebagai pusat ziarah. Ekonomi pasar yang berkembang ini tentu tidak masalah bagi orang-orang kaya

¹⁹ *Ibid.*, h. 220

namun bagi orang lemah dan miskin menjadikan mereka merasa kalah dan kehilangan arah.²⁰

Nabi Muhammad menyerukan bahwa meninggalkan semangat egaliter kesukuan adalah kesalahan. Keadilan sosial merupakan esensi kehidupan bermasyarakat.²¹ Karena itu, hal utama yang dilakukan oleh Nabi adalah membangun *ummah* (komunitas masyarakat Muslim). Komunitas yang penuh welas asih, melakukan pendistribusian kekayaan secara adil, berupaya melindungi anggota *ummah* dari penderitaan dan penghinaan. *Ummah* ditujukan untuk membangun kesetaraan dan keadilan sosial.²²

Armstrong berpendapat seruan Nabi Muhammad mengenai keadilan sosial tidak begitu dipermasalahkan, namun keadaan ini berbeda ketika Nabi Muhammad mulai menyerukan ajaran tauhid, menjelaskan hal ini Armstrong menyatakan:

“Pada awalnya, golongan kaya Makkah tak ambil peduli pada *ummah*, tetapi ketika Muhammad mulai menekankan pesan monoteisnya mereka menjadi khawatir, lebih karena alasan komersial dari pada alasan teologis. Penolakan langsung terhadap dewa-dewa lokal akan berakibat buruk bagi bisnis dan mengasingkan suku-suku yang terus menyimpan patung-patung berhala di sekeliling Ka’bah dan secara khusus datang untuk berkunjung selama musim haji. Sebuah keretakan serius sekarang mulai berkembang: kaum Muslim diserang; umat, yang yang masih merupakan segmen kecil dari suku Quraisy, secara ekonomi dan sosial dikucilkan; dan kehidupan

²⁰ Karen Armstrong, *Fields of Blood.....*, h. 241

²¹ Karen Armstrong, *Sejarah Islam (Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman)*, terj. Yuliani Liputudo, (Jakarta: Mizan, 2002), h. 49

²² *Ibid.*, h. 51

Muhammad dalam bahaya. Ketika orang-orang Arab dari Yastrib, sebuah koloni agrarian sekitar 250 mil di sebelah utara, mengundang umat untuk menetap dengan mereka, itu tampaknya merupakan satu-satunya solusi. Oleh karena itu, pada 622, sekitar tujuh puluh keluarga Muslim meninggalkan rumah mereka menuju oasis yang kelak akan dikenal sebagai Al-Madinah, atau Madinah, Kota Nabi.”²³

Seperti yang dijelaskan oleh Armstrong di atas, kerasnya tekanan yang diberikan oleh penduduk Quraisy Makkah memaksa Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Ketika nabi sampai di Madinah, di sana juga telah memiliki struktur sosial-kebudayaan tersendiri.

“Madinah bukanlah kota yang bersatu, melainkan serangkaian dusun yang dibentengi, masing-masing ditempati kelompok suku berbeda. Ada dua suku besar Arab (Aws dan Khasraj) dan dua puluh suku Yahudi dan mereka semua saling berperang tanpa henti. Muhammad, sebagai orang luar yang netral, menjadi penengah dan pembuat kesepakatan yang mempersatukan Anshar dan Muhajirin kedalam sebuah suku super ‘satu komunitas yang mengecualikan semua orang’ yang akan melawan semua musuh sebagai suatu kesatuan.”²⁴

Kedatangan Nabi Muhammad sebagai pemimpin di Madinah tentu sulit diterima oleh kelompok yang sebelumnya mendominasi di Madinah. Menjelaskan hal ini Armstrong menjelaskan:

“*Ummah* juga memiliki masalah internal. Tiga suku Yahudi di Madinah; Qaynuqa, Nadir dan Qurayzah, bertekad untuk menghancurkan Muhammad, karena ia telah merusak kekuasaan politik mereka di oasis itu. Mereka memiliki tentara yang cukup besar dan aliansi yang sudah ada dengan Makkah sehingga merupakan resiko bagi keamanan. Ketika Qaynuqa dan Nadir melakukan pemberontakan dan mengancam akan

²³ Karen Armstrong, *Field of Blood.....*, h. 244

²⁴ *Ibid.*, h. 245

membunuhnya, Muhammad mengusirnya dari Madinah. Tetapi bani Nadir telah bergabung dengan pemukiman Yahudi di Khaibar dan mengumpulkan dukungan untuk Makkah di kalangan Badui lokal. Jadi setelah Perang Parit, ketika bani Qurayzah telah membahayakan pemukiman dengan bersekongkol dengan Makkah selama pengepungan, Muhammad tidak menunjukkan pengampunan. Sesuai dengan adab Arab, 700 orang dari suku itu dibantai dan para perempuan dan anak-anak dijual sebagai budak. Tujuh belas suku Yahudi lainnya tetap di Madinah...”²⁵

Ummah, keadilan sosial dan konsep monoteis, merupakan beberapa nilai baru yang dibawa Islam kepada penduduk Makkah. Ketiga nilai ini mengancam tatanan sosial yang telah ada di Makkah sebelumnya. *Ummah* melampaui sistem kesukuan, keadilan sosial mematahkan budaya pasar, menimbun kekayaan dan kejaan individu serta keluarga dan Monotheis adalah ancaman bagi perdagangan Makkah yang didukung oleh posisi Ka’bah sebagai pusat pemujaan berhala. Di Madinah Nabi membawa sistem pemerintahan yang baru dan memicu resistensi oleh golongan Yahudi, lalu pada tahap akhir menjadi penyebab konflik antara Nabi Muhammad dan golongan Yahudi di Madinah. Resistensi yang diberikan oleh masyarakat Pagan Makkah dan Yahudi Yastrib bukan karena benar atau salah ajaran yang dibawa oleh Islam tapi karena kebaruannya yang mengancam tatanan sosial yang telah ada.

²⁵ *Ibid.*, h. 246

B. Resistensi Terhadap Modernisasi

Seperti agama, menurut Armstrong modernitas merupakan gelombang perubahan sosial yang besar dan radikal. Di Eropa, ketika modernisme dimulai Gereja menjadi lembaga mapan dalam struktur sosial Eropa abad ke 16. Begitu kuatnya dominasi Gereja di Eropa, era itu disebut sebagai *Age of Faith* (Zaman Iman). Ketika gelombang modernitas menyebar ke Asia pada penghujung abad 19, Turki Ustmani, Mogul dan Safawi merupakan lembaga mapan yang berbasis agama Islam. Dinamika ini melahirkan serangkaian konflik berkepanjangan.

1. Resistensi Terhadap Modernisasi di Eropa

Modernisasi di Eropa dalam pandangan Armstrong ditandai dengan beberapa konsep baru di antaranya; sentralisasi kekuasaan, penemuan baru di bidang ilmiah dan geografis, reformasi, sekulerisasi dan nasionalisme.

Armstrong memulai priodesasi era Modern dari tahun 1492. Ia menyatakan tahun ini merupakan titik peralihan simbolis perubahan zaman. Ia menyebutkan ada tiga peristiwa penting di tahun ini. Penaklukan Granada, pengusiran Yahudi dari Spanyol, dan pelayaran Colombus yang tersesat lalu menemukan Amerika.²⁶

²⁶ Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h.705

Armstrong penaklukan Granada merupakan upaya awal pembentukan pemerintahan terpusat oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Setelah Granada ditaklukan maka dimulailah upaya pembersihan etnis, menjelaskan proses ini Armstrong menyatakan:

“Tahun-tahun itu merupakan awal perkembangan budaya Barat Modern, jadi 1492 juga menerangi sejumlah keprihatinan dan dilema kita sendiri. Kejadian yang pertama pada 2 Januari, ketika tentara Raja Ferdinand dan Ratu Isabella, Raja Katolik yang pernikahannya baru-baru ini mempersatukan kerajaan Iberia lama yakni aragon dengan Castile, menaklukan negara-kota Granada.”²⁷

“ Peristiwa kedua dalam tahun penting ini terjadi pada 31 Maret, ketika Ferdinand dan Isabella menandatangani Dekrit pengusiran yang dirancang untuk membebaskan Spanyol dari penduduk Yahudinya, yang diberi pilihan dibaptis atau dideportasi. Banyak orang Yahudi sedemikian terikat dengan ‘Al-Andalus’ (begitu nama kerajaan Muslim kuno itu) sehingga mereka memilih berubah menjadi Kristen dan tetap tinggal di Spanyol, tetapi 80.000 orang Yahudi menyebrangi batas menuju Portugal, sementara itu 50.000 melarikan diri ke keisaran Muslim baru Usmani, dimana mereka mendapat sambutan hangat .”²⁸

“Pada 1499, penduduk Muslim diberi pilihan untuk berbalik menjadi Kristen atau dideportasi, di mana setelah itu, selama beberapa abad Eropa akan menjadi bebas dari Muslim.”²⁹

Selain penyatuan daerah, pembersihan etnis Spanyol juga mendirikan lembaga Inkuisisi, Armstrong menjelaskan:

“Pada 1483, Raja telah mendirikan Inkuisisi Spanyol sendiri untuk memastikan keseragaman ideologis di wilayahnya yang telah disatukan. Mereka menciptakan sebuah Negara absolut, modern, tetapi belum

²⁷ Karen Armstrong, *Berperang Demi.....*, h 29

²⁸ *Ibid.*, h. 30

²⁹ *Ibid.*, h 29

memiliki sumber daya untuk memungkinkan rakyat mereka memiliki kebebasan intelektual tanpa batas. Para hakim Negara mengejar para pembangkang dan memaksa mereka untuk menyangkal *heresy* (kesesatan) mereka, kata Yunani yang arti aslinya adalah ‘mengikuti jalannya sendiri’. Inkuisisi Spanyol bukanlah sebuah usaha kuno untuk melestarikan dunia lampau; Ia merupakan lembaga modernitas yang digunakan raja untuk menciptakan kesatuan nasional. Mereka tahu dengan sangat baik bahwa agama dapat menjadi kekuatan eksploitatif dan revolusioner.”³⁰

Selain dua peristiwa diatas, Colombus yang berlabuh di Amerika menjadi salah satu peristiwa penting penanda era ini, seperti yang dijelaskan armstrong:

“Sering dikatakan bahwa priode modern dimulai pada 1492, ketika Christopher Colombus menyebrangi Samudra Atlantik dengan harapan menemukan jalur pelayaran baru ke India dan alih-alih justru menemukan benua Amerika. Pelayaran ini tentu mustahil tanpa adanya penemuan-penemuan ilmiah, seperti kompas magnetik dan wawasan baru di bidang astronomi.”³¹

Selain pembentukan Negara terpusat dan penemuan baru dalam hal ilmiah dan geografis, Armstong menyatakan bahwa Roformasi Protestan merupakan salah satu proses yang mempengaruhi modernitas Eropa. menjelaskan hal ini Armstrong menyebutkan:

“Pada 1517, Martin Luther (1483-1546), biarawan Augustinian, memakukan 95 Tesis terkenal pada pintu gereja istana di Wittenberg dan menggerakkan proses yang dikenal sebagai Reformasi. Serangannya pada penjualan tanda penghapusan dosa oleh Gereja disuarakan serempak oleh warga kota yang marah, mereka muak dengan pejabat gereja pemerias uang dari orang-orang yang mudah tertipu dengan alasan sepele. Lembaga gerejawi memperlakukan protes Luther dengan kebencian yang

³⁰ *Ibid.*, h 34

³¹ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan (Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme)*, terj. Yuliani Liputo (Jakarta: Mizan, 2012), h. 279

amat besar, tetapi imam-imam muda menyebarkan ide-idenya kepada orang-orang di kota-kota, yang memulai reformasi lokal yang secara efektif membebaskan jemaat mereka dari kendali Roma. Imam yang lebih kuat secara intelektual menyebarkan ide-ide Luther dalam buku-buku mereka sendiri, yang, berkat teknologi baru percetakan, beredar dengan kecepatan yang belum pernah sebelumnya, meluncurkan salah satu gerakan massal modern pertama. Seperti perkembangan lainnya pada masa lalu, Luther telah menciptakan anti-gereja”.³²

Selain Luther, Protestan didukung oleh Zwingli dan Calvin, mereka menggagas sikap individualisme. Menyangkut hal ini Armstrong menyatakan:

“Zwingli dan Calvin pun diruntuhkan oleh rasa tak berdaya sebelum mengalami keyakinan mendalam tentang kekuasaan mutlak Allah, yang dalam keyakinan mereka, merupakan satu-satunya yang bisa menyelamatkan mereka. Dengan meninggalkan Gereja Roma, para reformis membuat salah satu deklarasi kemerdekaan paling awal dari modernitas Barat dan, lantaran sikap agresif mereka terhadap lembaga Khatolik, mereka disebut sebagai ‘Protestan’. Mereka menuntut kebebasan untuk membaca dan menafsirkan Alkitab sesuka mereka, meskipun mereka bertiga bisa menjadi toleran terhadap pandangan yang menentang ajarannya *sendiri*. Seorang Kristen yang direformasi berdiri sendiri dengan alkitab di hadapan Tuhannya. Protestan dengan demikian mengkanonkan individualisme yang tumbuh dari semangat modern.”³³

Setelah individualisme, sekularisasi merupakan nilai yang dibawa oleh modernisasi. Luther sebagai salah satu tokoh Reformasi Protestan juga mendukung ide pemisahan Gereja dari negara, berikut Armstrong menyebutkan:

“Luther juga orang Kristen Eropa pertama yang mendukung pemisahan Gereja dan Negara, meskipun visi sekularisnya sama sekali tidak pendamai. Dia percaya Tuhan telah mundur dari dunia materi yang sudah

³² Karen Armstrong, *Field of Blood.....*, h. 323

³³ *Ibid.*, h. 323—324

tidak lagi memiliki signifikansi spiritual. Seperti orang-orang yang beraliran keras sebelum dia, Luther merindukan kemurnian spiritual dan menyimpulkan bahwa Gereja dan Negara harus beroperasi secara independen, masing-masing saling menghormati yang lain.”³⁴

Konsep yang digagas oleh Reformasi Protestan, membawa perpecahan besar di Eropa. Sebagian masyarakat dan pemegang otoritas kekuasaan menerima Protestan dan sebagiannya menolak. Kuatnya gagasan reformasi dan resistensi terhadap hal ini dijelaskan oleh Armstrong, sebagai berikut;

“Reformasi telah menjadi perpecahan mengerikan, membelah Eropa menjadi medan-medan yang bermusuhan sengit. Protestan dan Khatolik saling menganiaya di Inggris; ada perang saudara di Prancis antara kaum Protestan dan Khatolik (1562-63), dan pembunuhan besar-besaran di seluruh negeri terhadap kaum Protestan pada 1572. Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648) telah menghancurkan Eropa, menarik satu demi satu bangsa lain, sebuah pergulatan kekuasaan dengan dimensi agama yang kuat telah membunuh harapan apapun akan Eropa bersatu.”³⁵

Lebih lanjut mengenai Resistensi terhadap nilai-nilai reformasi dan konflik yang diakibatkannya Armstrong menjelaskan:

“Meskipun Reformasi menghasilkan bentuk Kristen yang bermanfaat, tetapi dalam banyak hal, itu merupakan sebuah tragedi. Diperkirakan sebanyak 8.000 laki-laki dan perempuan dieksekusi sebagai pembangkang di Eropa selama abad keenam belas dan tujuh belas. Setiap wilayah punya kebijakan yang berbeda-beda. Di Prancis, proses pengadilan telah memicu perang terbuka, pembantaian dan kekerasan massa pada 1550-an. Inkusiator Katolik Jerman tidak terlalu bersemangat dalam memburu orang Protestan, tetapi Kaisar Romawi Suci Charles V dan putranya Philip II dari Spanyol (1556—1598)

³⁴ *Ibid.*, h. 323

³⁵ Karen Armstrong, *Berperang demi.....* h. 134

menganggap Protestan di Belanda sebagai ancaman agama dan politik sehingga mereka berupaya habis-habisan untuk membasminya. Di Inggris, kebijakan berubah bersama pengakuan iman raja. Henry VIII, yang menjujung tinggi iman Katoliknya, sangat memusuhi Lhuteran tetapi menganggap kesetiaan pada Paus sebagai pelanggaran besar karena mengancam supermasi politiknya. Di bawah pemerintahan anaknya Edward VI (1547-1553), mendukung Calvinisme dan kemudian berbalik kembali ke Khatolik di bawah Maria Tudor (1553-1558) yang membakar sekitar tiga ratus Protestan. Di bawah Elizabeth I, Inggris secara resmi menjadi Protestan lagi dan korban utamanya ialah Imam misionaris Katolik, yang dilatih di seminari-seminari di luar negeri dan tinggal di Inggris secara sembunyi-sembunyi, membacakan misa dan pemberian sakramen kepada pembelot Khatolik.”³⁶

Salah satu nilai yang dibawa oleh modernisasi adalah Nasionalisme.

Menjelaskan masalah nasionalisme, resistensi terhadap nasionalisme dan konflik yang dilahirkannya di Eropa Armstrong menjelaskan:

“Di Jerman, contohnya, ada kelompok pemujaan baru yang terdiri atas para *volk* (rakyat) yang mengaitkan jiwa orang-orang Jerman dengan tanah air mereka. Jiwa ini, menurut kepercayaan mereka, dibentuk oleh pengalaman alam Jerman dan ini berarti bahwa semangat Jerman bersifat asing terhadap kota dan terhadap peradapan (yang diartikan sebagai kebudayaan kota). Ini membawa orang-orang Jerman pada kesimpulan bahwa orang-orang Yahudi adalah musuh esensial jiwa Jerman.”³⁷

“Perang dunia pertama (1914-1918) menghancurkan satu generasi pemuda, tetapi banyak orang Eropa awalnya menyambutnya dengan antusiasme yang menunjukkan betapa sulinya untuk melawan emosi lama yang diaktifkan oleh agama dan sekarang oleh nasionalisme, agama baru zaman sekuler. Pada Agustus 1914, kota-kota di Eropa tersapu

³⁶ Karen Armstrong, *Field of Blood.....*, h. 324

³⁷ Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h.138

dalam suasana festival, yang, seperti Reformasi Prancis, membuat ‘komunitas imajiner’ bangsa menjelma nyata.”³⁸

“Dipicu oleh mitos nasional mereka, Negara bangsa Eropa sekarang memulai perlombaan senjata, masing-masing yakin bahwa mereka juga bisa berjuang untuk meraih takdir yang unik dan mulia.”³⁹

Nasionalisme menurut Armstrong, mendorong Negara-Bangsa di Eropa melakukan pengembangan senjata besar-besaran. Pada akhirnya pengembangan persenjataan dan nasionalisme Eropa mengantarkan mereka menuju Perang Dunia I dan II.⁴⁰

Semua nilai yang diusung oleh modernitas di Eropa; sentralisasi kekuasaan, penemuan baru di bidang ilmiah dan geografis, reformasi, sekulerisasi dan nasionalisme, telah merusak tatanan yang telah ada sebelumnya. Pihak yang berada di posisi strategis pada budaya yang telah mapan tentu menolak perubahan dan pada akhirnya menjadi konflik.

2. Resistensi Modernisasi di Dunia Muslim

Menurut Armstrong modernisasi di dunia Muslim dimulai bersamaan dengan kolonialisme. Menjelaskan hal ini Armstrong menjelaskan;

“Sifat progresif masyarakat modern dan ekonomi industri mengisaratkan bahwa masyarakat itu terus berkembang. Di butuhkan pasar-pasar baru, dan, setelah di dalam negeri menjadi jenuh, mereka harus mencari keluar negeri. Negara-negara Barat oleh karena itu, dengan berbagai cara, mulai menjajah negara agraris di luar Eropa modern dalam upaya

³⁸ Karen Armstrong, *Fields of Blood.....*, h. 395

³⁹ *Ibid.*, h. 398

⁴⁰ *Ibid.*, h. 395

menariknya ke dalam jaringan komersial mereka. Ini pun merupakan sebuah proses yang kompleks. Negara yang dijajah menyediakan bahan baku untuk diekspor, yang dipasok kedalam industri Eropa. Sebagai imbalannya, negara jajahan menerima barang pabrikan murah dari barat, yang biasanya berarti industri lokal hancur. Koloni juga harus diubah dan dimodernisasi menurut cara Eropa, kehidupan keuangannya dan komersilnya dirasionalisasi dan dibawa ke dalam sistem barat, dan setidaknya sebagian dari ‘pribumi’ harus berkenalan dengan ide-ide dan etos modern.”⁴¹

Lebih lanjut Armstrong menjelaskan dampak modernisasi di dunia Muslim, ia menyebutkan:

“Kolonisasi ini dialami oleh koloni agraris sebagai serbuan yang mengejutkan, mengganggu dan asing. Modernisasi secara tak terelakan jadi bersifat dangkal, karena sebuah proses yang telah memakan waktu tiga abad di Eropa harus dicapai dengan kecepatan tinggi di sini. Jika ide-ide modern berkesempatan untuk diendapkan secara bertahap ke semua kelas masyarakat di Eropa, di koloni-koloni hanya sejumlah kecil orang, yang adalah anggota kelas atas dan kebanyakan dari golongan militer, bisa menerima pendidikan Barat dan menghargai dinamika modernitas. Sebagian besar penduduk yang tersisa terpaksa membusuk dalam etos agrarian lama. Akibatnya masyarakat terbelah, dan semakin sulit bagi kedua belah pihak untuk saling memahami. Mereka yang tersingkirkan dari peoses modernisasi mendapat pengalaman mengganggu menyaksikan negara mereka menjadi terasa sangat asing, seperti seorang teman yang fisiknya dirusak oleh penyakit dan menjadi nyaris tidak bisa dikenali. Mereka diperintah oleh hukum sekuler, aturan-aturan asing yang tidak mereka mengerti ... orang-orang merasa bingung di negara mereka sendiri. Terlebih lagi, penduduk setempat dari seluruh kelas masyarakat membenci fakta bahwa mereka tidak lagi mengendalikan nasib mereka sendiri. Mereka merasa telah memutuskan seluruh hubungan dengan akar-akar mereka, dan mengalami kehilangan identitas.”⁴²

⁴¹ Karen Armstrong, *Sejarah Islam....*, h. 208

⁴² *Ibid.*, h. 208—209

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Armstong menyatakan bahwa modernisasi di Dunia Muslim telah melahirkan kelas sosial yang berbeda dan sama sekali asing satu dan yang lainnya. Sebagian menerima modernisasi dan sebagian menolaknya. Resistensi yang dilakukan oleh kelas sosial yang tetap memilih menjadi konservatif pada tahap berikutnya menjadi pemicu konflik.

Mesir, merupakan salah satu provinsi Turki Usmani yang mencoba memodernisasi kebudayaannya. Dimulai dengan datangnya Napoleon Bonaparte pada 1878 dan berakhir pada 1802. Meskipun singkat pendudukan Prancis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Mesir. *Pertama* mereka telah menghapus kasta Mamluk sebagai penguasa. *Kedua*, mereka telah memperlihatkan betapa jauhnya ketimpangan budaya antara Timur dan Barat.⁴³

Muhammad Ali merupakan pelopor modernisasi Mesir. Ia terkesan dengan efisiensi dan efektifitas pendudukan Napoleon di Mesir. Menjelaskan upaya yang dilakukan Muhammad Ali untuk memodernisasi Mesir Armstrong menjelaskan:

“Muhammad Ali mulai membangun kerajaannya dengan melenyapkan para pemimpin Mamluk. Pada Agustus 1805, mencoba memikat opsir-opsir utama mereka ke Kairo, menyerang mereka dan membunuh mereka semua selain tiga orang. Para *bey* sisanya dibantai oleh anaknya, Ibrahim selama dua tahun berikutnya... Orang-orang Muhammad Ali menjebak para pemimpin Mamluk terakhir, membunuh mereka dan kemudian dibiarkan mengamuk, sambil merampas rumah-rumah Mamluk dan memperkosa wanita-wanitanya. Seribu orang Mamluk

⁴³ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar, (Jakarta: Mizan, 2004), Cet.ke-I, h. 514

dibantai hari itu, dan itulah akhir kasta Mamluk di Mesir. Sekali lagi modernisasi dimulai dengan sebuah tindakan pembersihan etnis.”⁴⁴

Pembersihan etnis ini dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan yang terpusat yang memungkinkan Muhammad Ali untuk memulai modernisasinya. Lebih lanjut Muhammad Ali mengupayakan ekonomi terpusat untuk mendukung pemerintahannya, Armstrong menjelaskan:

“Muhammad Ali sama kejamnya menyangkut ekonomi. Ia cukup tajam untuk menyadari bahwa dasar nyata kekuatan barat terletak dalam cara-cara produksi ilmiah. Selama 1805 hingga 1814, secara sistematis ia menjadikan dirinya pemilik pribadi setiap jengkal tanah di negerinya. Ia telah mendapatkan tanah milik kaum Mamluk; berikutnya ia merampas kekayaan para pemungut pajak yang telah lama mengoperasikan sebuah sistem yang korup. Akhirnya, ia mengambil alih semua tanah dan kekayaan *waqaf* yang selama bertahun-tahun terus menurun, secara pribadi berusaha membayar semua kewajiban yang tertunda kepada yayasan-yayasan itu. Dengan metode yang sewenang-wenang yang sama, ia mencapai monopoli setiap usaha perdagangan dan industri di negeri Mesir.”⁴⁵

Selain mengupayakan ekonomi terpusat, Muhammad Ali memulai membangun pemerintahan dengan gaya barat. Menjelaskan hal ini Armstrong menjelaskan:

“Ia memulai pemerintahan gaya barat, ditenagai terutama oleh pejabat-pejabat Eropa, Turki, dan Levantin, yang membentuk kelas baru dalam masyarakat Mesir. Pemuda-pemuda yang menjanjikan dikirim untuk belajar ke Prancis dan Inggris. Sebuah akademi militer bagi 1.200

⁴⁴ Karen Armstrong, *Berperang demi Tuhan (Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi)*, terj. T. Hermaya (Jakarta:Serambi, 2013), h. 191

⁴⁵ *Ibid.*, h. 192

murid, yang diberi pakaian dan dipelihara atas biaya *pasha*, didirikan di Kasserlyne. Dua sekolah artileri lain, yang ditenagai oleh orang Eropa atau Mesir yang telah belajar ke luar negeri, didirikan di Toura dan Gaza.”⁴⁶

Armstrong menyebutkan bahwa dampak dari modernisasi di Mesir menjadikan masyarakat terpecah menjadi dua kelas utama;

“Sistem lama dibongkar secara brutal namun gaya hidup pra modern dan konservatif dan kepercayaan mayoritas besar orang Mesir tidak berubah. Lambat laun di Mesir muncul dua masyarakat—yang satu terdiri hanya dari personel militer dan pemerintahan, modern dan yang lain tidak modern—yang bekerja berdasarkan norma-norma yang sama sekali berbeda.”⁴⁷

Resistensi terbesar terhadap perubahan sosial yang dibawa modernitas di Mesir dilakukan oleh golongan Ulama, menyangkut hal ini Armstrong menjelaskan:

“Kaum Ulama tentulah merasa fajar modernitas itu merusak. Mereka telah menjadi kekuatan di negeri itu ketika Muhammad Ali menjadi gubernur. Ia memikat mereka, membuat janji-janji kepada mereka, dan selama tiga tahun terdapat priode bulan madu antara para *Pasha* dan kaum agamawan. Tetapi pada 1809, kaum Ulama kehilangan status bebas pajak mereka, dan Umar Makram mendorong mereka menentang Muhammad Ali dan memaksanya membatalkan pajak-pajak baru. Tetapi Ulama itu jarang memperlihatkan barisan yang padu, dan sang *Pasha* mampu memikat sejumlah besar ke dalam kubunya. Makram dibuang dan bersamanya lenyap pula kesempatan terakhir bagi Ulama untuk menentang Muhammad Ali. Kepergiannya juga merupakan kekalahan bagi Ulama sebagai sebuah kelas.”⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, h. 193

⁴⁷ *Ibid.*, h. 195

⁴⁸ *Ibid.*, h. 195—196

Turki merupakan salah satu Negara di dunia Muslim yang meyerap ide-ide modernitas dalam skala besar. Di bawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk proses modernisasi berjalan dengan dangat cepat dan kejam, menjelaskan hal ini Armstrong menyebutkan:

“Setelah perang dunia pertama, kerajaan Turki Utsmani, yang bertempur di pihak Jerman, dikalahkan oleh sekutu-sekutu Eropa, yang memotong-motong kerajaan itu dan mendirikan wilayah perwalian atau protektorat di provinsi-provinsi lama Ustmani. Yunani menyerbu Anatolia dan wilayah pedalaman Ustmani lama. Sejak 1919 hingga 1922 Mustafa kemal Attaturk (1881-1938) telah memimpin kekuatan-kekuatan nasionalis Turki dalam perang kemerdekaan, dan berhasil mengusir orang Eropa keluar Turki dan dalam mendirikan negara berdaulat yang dijalankan sesuai dengan garis-garis Eropa Modern. Ini merupakan langkah yang belum pernah ada di dunia Islam. Pada 1947, Turki telah memiliki birokrasi efesien dan ekonomi kapitalis, dan telah menjadi sebuah demokrasi sekuler multi partai di Timur Tengah. Tetapi, prestasi ini dimulai dengan sebuah tindakan pembersihan etnis. Antara 1894 dan 1927, berturut-turut pemerintahan Ustmani dan Turki secara sistematis telah mengusir, mendeportasi, atau membantai penduduk Yunani dan Armenia di Anatolia untuk membersihkan unsur-unsur asing ini, yang terdiri atas sekitar 90 persen kaum borjuis. Pembersihan ini bukan saja memberi negara baru, identitas nasional Turki, tetapi juga memeberi Attaturk peluang menciptakan kelas pedagang yang sepenuhnya orang Turki, yang akan berkerja sama dengan pemerintahnya untuk menciptakan ekonomi industri modern. Pembantaian sekitar sekurang-kurangnya satu juta orang Armenia adalah tindakan genosida pertama dalam abad kedua puluh, dan memperlihatkan bahwa, sebagaimana dikhawatirkan oleh Rabi Kook, nasionalisme sekuler dapat mematkan dan tentu sama berbahayanya dengan Perang Salib dan pembersihan etnis yang dilakukan atas nama agama.”⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, h. 301

Selain membangun pemerintahan terpusat Attaturk juga, membangun Turki atas etos sekuler. Upaya sekulerisasi Turki dilakukan dengan sangat radikal dan keras, Armstrong menyatakan:

“Ia berniat teguh ‘membaratkan’ Islam dan mengkerdilkannya menjadi kepercayaan pribadi, tanpa pengaruh terhadap hukum, politik atau ekonomi. Agama harus tunduk pada Negara. Tarekat-terekat sufi dibubarkan; semua madrasah dan sekolah Al-Quran ditutup; pakaian barat dipaksakan melalui undang-undang; kaum wanita dilarang berkerudung, dan pria dilarang menggunakan *fez*”.⁵⁰

Tindakan ini tentu memicu resistensi yang berpuncak pada konflik. Upaya-upaya Attartuk ditentang oleh Ulama, salah satunya dipimpin oleh Said Sursi dan Attaturk menghancurkan pemberontakan ini dengan sangat cepat. Seperti yang dijelaskan Armstrong:

“Islam melakukan perlawanan terakhir, ketika Syaikh Said Sursi, kepala tarekatn Sufi Naqshbandiah, memimpin pemberontakan, yang ditindas oleh Ataturk dengan cepat dan efisien dalam dua bulan.”⁵¹

C. Resistensi Terhadap Etnisitas Yahudi

Salah satu perubahan besar pasca perang dunia adalah dibentuknya Negara Israel di Palestina. Tanggal 14 Mei 1948 di Tel Aviv, atas mandat Inggris dan persetujuan PBB, Negara Israel diproklamasikan oleh David Ben-Gurion. Satu hari setelah itu Irak, Mesir, Yordania, Lebanon dan Suriah menyerang Israel. Selama

⁵⁰ *Ibid.*, h. 301

⁵¹ *Ibid.*, h. 302

perang dan setelah perang sekitar 750.000 orang Palestina dipaksa keluar dari Negara tersebut.⁵²

Armstrong menyatakan ada dua dorongan pembentukan Negara Israel. *Pertama*, timbulnya kesadaran nasional Eropa. Kesadaran nasional yang muncul di Eropa membuat bangsa Yahudi diaspora yang tinggal di Eropa menajadi asing. Tahun 1882, Leon Pinsker menulis *Autoemancipation*. Dalam tulisan ini Leon Pinsker menyatakan bahwa kaum Yahudi harus memiliki sebuah negara sendiri apabila mereka ingin mendapatkan kehormatan. Ia juga berpendapat bahwa asimilasi tidaklah memungkinkan untuk kaum Yahudi, mereka akan tetap selamanya menjadi sesuatu “yang lain” di manapun mereka hidup. Ini merupakan cikal bakal gerakan Zionisme.⁵³

Kedua, rangkaian anti semit yang panjang. Sedikit menengok kebelakang, sejak Perang Salib hingga abad 20 ada banyak kasus anti semit. Pada Perang Salib Pertama, ketika tentara salib menuju Yerusalem semua komunitas Yahudi yang mereka lalui dibantai dengan sangat kejam. Membahas hal ini Armstrong menuliskan:

“Salah satu gairah yang akan ditanamkan oleh Perang Salib bagi dunia barat adalah tradisi panjang dan memalukan untuk membenci kaum Yahudi. Di sinilah kita menemukan keterkaitan antara abad pertengahan dan pergulatan di zaman modern di Timur Tengah. Kaum Yahudi dianggap musuh oleh masyarakat kita (Barat). Berbagai konsekuensi dan sejarah prasangka telah kita lihat sebagai bencana di abad kita

⁵² Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h. 136

⁵³ *Ibid.*, h. 140

sendiri ... Pada permulaan perjalanan menuju ke timur menuju pribadi baru yang mengakar di tanah kelahiran iman mereka, Tentara Salib membantai banyak masyarakat Yahudi di Prancis dan Jerman dalam pembantaian rasial pertama di Eropa.”⁵⁴

Kebencian terhadap Yahudi, pasca Perang Salib Pertama menyebar dengan merata ke seluruh Eropa, dalam buku “Perang Suci” Armstrong menyatakan:

“Selama wabah penyakit sampar, yang telah melanda Eropa pada tahun 1348, masyarakat secara instingtif memusuhi kaum Yahudi dan menyalahkan mereka atas malapetaka itu. Orang-orang Yahudi disiksa. Dan dibuat mengaku bahwa mereka telah meracuni sumur-sumur dan menyebabkan wabah penyakit yang mengerikan ini...”⁵⁵

Sikap anti semit ini tidak terbendung bahkan meski Paus secara terang-terangan mengatakan permusuhan terhadap bangsa Yahudi adalah salah. Pada tahun 1349 di Jerman banyak sekali Yahudi yang tewas karena efek sikap anti-semit. Sikap ini terus berlanjut hingga abad 15. Kota demi kota di Eropa terus menolak Yahudi. Bangsa Yahudi dideportasi dari Wina dan Linz pada tahun 1421, dari Koin pada tahun 1424, dari Augsburg pada tahun 1439, dari Bavaria pada tahun 1442 dan 1450, dari Moravia 1454, dari Perugia pada 1485, dari Venesia tahun 1486, dari Parma tahun 1488, dari Milan dan Lucca tahun 1489 dan Tuscany pada 1494.⁵⁶

Pada awal abad modern, semangat anti semit terus berlanjut. Ketika Andalusia ditaklukan oleh Ferdinand dan Issabella. Pemerintahan Spanyol

⁵⁴ *Ibid.*, h. 128

⁵⁵ *Ibid.*, h. 709

⁵⁶ *Ibid.*, h. 710

mengeluarkan dekrit bahwa setiap Yahudi mesti dibaptis menjadi Kristen jika mereka menolak mereka harus keluar dari Spanyol, mengenai hal ini Armstrong menuliskan:

“Tahun 1492 sering dianggap sebagai titik peralihan simbolis—sebagai awal mula zaman Modern. Pada tahun itu di Spanyol terjadi tiga peristiwa yang sangat penting. Pada bulan Januari Raja Ferdinand dan Ratu Isabella akhirnya memenangkan perang penaklukan kembali kaum Kristen, ketika mereka menaklukan kerajaan Muslim di Granada ... Tiga bulan kemudian kaum Yahudi di Spanyol diberikan sebuah pilihan yang mengerikan mereka harus beralih keagama Kristen atau enyah dari negeri itu.”⁵⁷

Kaum Yahudi yang beralih menjadi Kristen (marano) selalu mendapatkan tekanan dari lembaga Inkuisisi Spanyol. Lembaga Inkuisisi didirikan pada 1483 dengan tujuan menjaga persatuan ideologis Spanyol. Kaum Yahudi bisa dijatuhkan hukuman mati karena dituduh masih mempertahankan keyakinan Yahudi mereka. Mereka diklaim tetap sebagai Yahudi karena kebiasaan kecil seperti enggang memakan babi atau menyalakan lilin pada hari Sabat. Hal-hal sederhana ini bisa mengantarkan mereka kepada hukuman mati.⁵⁸ Kebencian terhadap Yahudi kala itu diperparah dengan keberhasilan mereka dalam bidang finansial. Keberhasilan finansial tentu menimbulkan kecemburuan sosial, antara tahun 1447—1449 mereka menjadi target serangan

⁵⁷ *Ibid.*, h. 705

⁵⁸ *Ibid.*, h. 707

dari kaum “Kristen Lama”, mereka dijarah, dibunuh atau diusir keluar dari kota.⁵⁹

Sikap anti semit juga terjadi di Rusia, pada 1882, mengenai hal ini Armstrong menyatakan:

“Gelombang para pemukim Yahudi tiba di Palestina pada tahun 1882, setahun setelah Tsar Aleksander III mendorong dilakukannya pertempuran pemusnahan baru (*progrom*). Rusia dan Eropa Timur memiliki tradisi Kristen anti semitisme yang panjang tapi pemusnahan baru itu memang kejam. Peristiwa itu seperti sekedar menyingkir sementara dan kemudian pecah lagi pada bukan April 1903 ketika sebuah pemusnahan brutal di Kishinev, Bessarabia, mengguncang dunia. Terlepas dari kebiasaan sikap anti semit yang telah mendarah daging, kaum Yahudi masih berharap bahwa, bahkan di Rusia, pada akhir kebiasaan itu akan punah bersamaan dengan kehadiran abad ke-20 yang tercerahkan. Tetapi insiden Kishinev menunjukkan bahwa harapan-harapan ini sia-sia belaka.”⁶⁰

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁵⁹ Karen Armstrong, *Berperang demi.....*, h.35

⁶⁰ Karen Armstrong, *Perang Suci.....*, h. 58